



Jurnal Ilmiah
WIDYA WACANA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA

Penanggung Jawab

Drs. Sutoyo, M.Pd (Dekan)

Penasehat

Dra. Sri Hartini, M.Pd (Wakil Dekan)

Pimpinan Redaksi

Drs. A. Roedy Koesdyantho, M.Pd

Dewan Penyunting

Dra. Lydia Ersta K, S.Pd., M.Pd, Anita Trisiana, S.Pd, MH

Sri Handayani, S.Pd, M.Hum, Ulupi Sitoresmi, SS,

Drs. Sugiaryo, SH., M.Pd., MH, Drs. Fadjeri,

CH. Evy Tri Widyahening, SS., M.Hum

Staf Redaksi

Anang Ruswanto, S.Pd

Sihono

Alamat Redaksi

Jl. Sumpah Pemuda No. 18 Joglo, Kadipiro, Surakarta

Phone./ Fax (0271) 851147

Pengantar Redaksi

Mengawali pergantian tahun dari tahun 2011 ke tahun 2012, memberikan banyak harapan dan doa semoga di tahun 2012 ini lebih banyak perubahan ke arah yang lebih baik. Harapan perubahan yang lebih baik ini dimaknai oleh Widya Wacana sebagai perubahan yang terjadi dalam peningkatan mutu dan peningkatan kuantitas.

Peningkatan mutu dari Widya wacana Volume 8 Nomor 1 Januari 2012 ini diartikan sebagai makin berbobotnya kualitas tulisan, originalitas maupun rujukan-rujukan pustaka yang yang selalu baru. Dari segi kuantitas diharapkan semakin dikenalnya Widya Wacana tidak saja dari kalangan Universitas Slamet Riyadi Surakarta, tapi juga dari para pencinta dari institusi yang lain tentunya sumbangan artikel yang masuk makin beragam. Dengan demikian secara selektif diharapkan artikel yang dimuat mestinya memenuhi atau mendekati sesuai dengan visi dan misi yang di emban oleh Widya Wacana.

Meskipun harapan untuk menjadi jurnal yang terakreditasi masih dirasa jauh dari harapan, setidak tidaknya Widya Wacana semakin tergugah untuk menjadi lebih baik.

Redaksi juga masih tetap berharap agar para pecinta Widya Wacana tetap setia untuk melestarikan keberadaan Widya Wacana ini, karena meski sedikit semoga masih berarti.

Selamat Tahun Baru 2012 !!

Januari 2012

Redaksi

Daftar Isi

Vol. 8 Nomor. 1 Januari 2012

ISSN : 1907-5928

He Us of Picture Series Improve The Student's Speaking Skill on Narative Ayu Istiana Sari _____	1 - 16
Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi BK FKIP Unisri Surakarta Semester Genap Tahun Akademik 2009/2010 Petrus Karle _____	17 - 33
Improving Student's Writing Skill Through Dialog Journal Riyani _____	34 - 48
Introduksi Budaya Pada pengajaran Penerjemahan Sumardiono _____	49 - 62
Peran pendidikan Kewarganegaraan di Persekolahan Sebagai Sarana pendidikan politik Dalam pembinaan Generasi Muda Pratowo Sejati _____	63 - 81
Teaching Listening of Oral Narrative Text Dewi Cahyaningrum _____	82 - 97
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui Permainan Kelompok Lydia Ersta Kusumaningtyas _____	98 - 110

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok
MEMBENTUK SIKAP SOSIAL ANAK TK MELALUI
PERMAINAN KELOMPOK

Oleh :

Lydia Ersta Kusumaningtyas

ABSTRAK :

Sikap sosial adalah :mampu bekerja sama, dapat bersaing secara positif, mampu berbagi pada yang lain, memiliki hasrat terhadap penerimaan sosial, simpati, empati, mampu bergantung secara positif pada orang lain, bersikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, mampu meniru hal-hal positif, dan memiliki sikap kelekatan (attachment behavior) yang baik.

Kecenderungan-kecenderungan sosial adalah sebagai dasar untuk mengadakan sikap sosial manusia. Hubungan timbal balik yang saling memperhatikan menandakan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses belajar anak

Hubungan atau pergaulan dengan anak-anak lain dalam bermain merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak, anak harus belajar untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya agar ia dapat diterima sebagai manusia sosial dimasyarakatnya dan hal tersebut dapat tercipta melalui bermain kelompok.

KATA KUNCI : Sikap Sosial dan Permainan Kelompok

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan Pendidikan Pra Sekolah yang mempersiapkan anak didik sebelum memasuki dunia pendidikan dasar, bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Depdikbud,

PKBTK, 1994 : 4).

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut merupakan sesuatu yang tidak mudah. Seorang anak akan memasuki Pendidikan Pra Sekolah, dengan hukum perkembangan anak bahwa setiap individu memiliki tempo perkembangan yang berbeda-beda.

Bagi anak yang belum siap fisik maupun psikisnya dalam memasuki pendidikan, akan mengalami kesulitan dalam belajar. Anak yang telah cukup

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok

umur namun belum mempunyai keberanian, anak akan merasa takut untuk sekolah dikarenakan anak tersebut belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Oleh karena itu keberadaan Taman Kanak-kanak sangat dirasakan penting guna mempersiapkan jenjang selanjutnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan penyesuaian perkembangan sikap sosial anak dalam belajar. Salah satunya adalah dengan cara memberikan pola bermain kelompok. Pola bermain kelompok ini sangat penting jika disampaikan sejak kanak-kanak dengan harapan dapat merangsang perkembangan sikap sosial, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan wajar.

Pola permainan yang diterapkan di Taman Kanak-kanak adalah "Bermain sambil belajar, belajar seraya bermain". Dengan pola bermain kelompok, anak akan mengenal suatu konsep-konsep yang masih abstrak dapat menjadi jelas, sehingga penerimaan konsep tersebut menjadi gambaran yang bersifat verbal.

Untuk bermain anak membutuhkan tempat, waktu, bermacam-macam alat/bahan/mainan dan kebebasan. Kebebasan yang diberikan dalam pelaksanaan bidang pengembangan ini adalah kebebasan yang tertib. Anak bebas melakukan kegiatan-kegiatan atau bermain menurut pilihannya sendiri, tetapi

tetap menjaga ketertiban. Kebebasan tersebut diarahkan pada timbulnya disiplin diri sendiri pada anak. Untuk terciptanya suasana bebas yang tertib, anak dikenalkan pada pengertian-pengertian bahwa setiap ada kebebasan, ada tanggung jawab dan setiap ada hak, ada kewajiban.

Dengan adanya suasana yang bebas yang dijiwai pengertian-pengertian tersebut dan dengan adanya beraneka ragam alat/bahan/mainan yang fungsional untuk perkembangan jasmaniah, intelektual, emosional dan sosial, maka kegiatan/bermain bebas di Taman Kanak-kanak memungkinkan anak untuk "belajar sambil bermain".

Perkembangan Sikap Sosial

Menurut Hurlock (2000:239) pengertian sikap sosial adalah :Mampu bekerja sama, dapat bersaing secara positif, mampu berbagi pada yang lain, memiliki hasrat terhadap penerimaan sosial, simpati, empati, mampu bergantung secara positif pada orang lain, bersikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, mampu meniru hal-hal positif, dan memiliki sikap kelekatan (attachment behavior) yang baik.

Sikap yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan. Johnson dalam Bimo Walgito (2005:82) mengungkapkan bahwa anak bersikap dalam suatu kelompok

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok

berbeda dengan sikapnya dalam kelompok lain. Sikap anak dalam kelompok juga berbeda dengan pada waktu anak sendirian. Kehadiran orang lain dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap-tiap anak. Perbedaan ini dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu : (1) Persiapan anak yang menjadi anggota kelompok, (2) Lingkungan tempat terjadinya interaksi, dan (3) Pola kepemimpinan yang berlaku.

Sejak kecil anak telah belajar cara bersikap sosial sesuai dengan harapan orang-orang paling dekat dengannya, yaitu dengan ibu, ayah, saudara dan anggota keluarga yang lain. Apa yang dipelajari anak dari lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan sikap sosialnya.

Dini P. Daeng S (1999:114) mengungkapkan bahwa ada delapan faktor yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi anak yaitu :

- 1) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.
- 2) Banyak dan bervariasi pengalaman dalam bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.
- 3) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
- 4) Banyaknya pengalaman yang menyenangkan yang diperoleh melalui pergaulan dan aktivitas

sosialnya.

- 5) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi model bagi anak.
- 6) Adanya bimbingan dan pengajaran yang secara sengaja diberikan oleh orang yang dapat dijadikan model bergaul yang baik bagi anak.
- 7) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.
- 8) Adanya kemampuan berkomunikasi yang dapat membicarakan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Menurut Hurlock (2000:228) untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya.

Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah :

- 1) Belajar bersikap yang dapat diterima secara sosial
Untuk dapat bersosialisasi anak tidak hanya harus mengetahui sikap yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan sikapnya dengan patokan yang dapat diterima.
- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima
Setiap kelompok sosial mempunyai

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok

kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.

3) Perkembangan sikap sosial

Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyenangi orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.

Helms & Turner dalam (Abu Ahmadi, 2002 : 68) mengungkapkan bahwa pola sikap sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu : (1) Anak dapat bekerja sama dengan teman, (2) Anak mampu menghargai teman, (3) Anak mampu berbagi kepada teman, (4) Anak mampu membantu orang lain.

Hubungan antara anak dengan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Bonner merumuskan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua atau lebih individu di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Vygotsky dalam Abu Ahmadi (2002 : 70) menekankan pentingnya konteks sosial dalam proses belajar anak. Pengalaman interaksi sosial ini sangat

berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Vygotsky juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain.

Proses pembelajaran dalam kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran sikap sosial yang sesungguhnya. Anak-anak belajar cara-cara mendekati orang asing, malu-malu atau berani, menjauhkan diri atau bersahabat. Ia belajar bagaimana memperlakukan teman-temannya, ia belajar apa yang disebut dengan bermain jujur.

Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara. Jenis hubungan sosial lebih penting daripada jumlahnya. Kalau anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mendatangkan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Anak yang lebih menyukai interaksi dengan manusia daripada benda akan lebih mengembangkan kecakapan sosial

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok

sehingga mereka lebih populer daripada anak yang interaksi sosialnya terbatas.

Manfaat yang diperoleh anak dengan diberikannya kesempatan untuk berhubungan sosial akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesenangan hubungan sosial sebelumnya. Yang umumnya terjadi dalam periode masa anak-anak atau pada Sekolah Dasar ini adalah bahwa anak lebih menyukai kontak sosial sejenis daripada hubungan sosial dengan kelompok jenis kelamin yang berlawanan.

Bentuk sikap sosial yang paling penting untuk penyesuaian sosial yang berhasil tampak dan mulai berkembang dalam periode awal memasuki pendidikan Sekolah Dasar. Dalam tahun-tahun pertama masa anak-anak bentuk penyesuaian sosial ini belum sedemikian berkembang sehingga belum memungkinkan anak selalu untuk berhasil dalam bergaul dengan teman-temannya. Namun periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa inilah sikap sosial dan pola sikap sosial dalam perkembangan pembentukan.

Akhir masa anak-anak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak main tetapi juga saling

mengungkapkan perasaan, emosi, minat, dan cita-cita. Anak berperan sebagai teman dan juga sebagai teman bermain. Ini baru dapat tercapai pada saat masa awal kanak-kanak menjelang berakhir dan bila pembicaraan yang bersifat mementingkan diri sendiri berangsur-angsur menjadi lebih bersifat sosial.

Dalam memilih teman, anak lebih menyukai teman yang usia dan tingkat perkembangannya sama. Anak yang lebih muda atau lebih tua dapat menjadi rekan tetapi ia bukan teman bermain yang memuaskan karena tingkat permainan mereka berbeda.

Anak tidak banyak mempertimbangkan sifat dari orang-orang yang berhubungan dengannya. Beberapa sifat yang tidak disenangi pada teman bermain, seperti sifat membabi-butakan dan mengganggu, justru menyenangkan bila dimiliki oleh rekan-rekan, dan bahkan ia iri dan menganggapnya sebagai suatu “keberanian”. Namun dalam pemilihan teman bermain dan kemudian pemilihan teman baik, sifat individu menjadi sangat penting. Sifat ini menjadi lebih penting lagi pada anak yang dipilih sebagai teman baik. Karena anak relatif kurang mengerti tentang perbedaan sosial ekonomi dan apalagi tentang perbedaan ras, maka faktor ini tidak penting dalam pemilihan teman.

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok

Proses Sikap Sosial

Waktu bayi : proses sosialnya terbatas hanya dengan ibunya, semakin besar bayi dapat mengadakan proses sosial dengan orang-orang sekeluarga. Setelah kanak-kanak dapat berhubungan dengan teman sebaya, dan seterusnya yang akhirnya proses sosial manusia sangat luas. Jadi proses sosial manusia itu selalu berkembang.

Menurut Sunarto & B. Agung Hartono, (1999:110) perkembangan sikap sosial manusia mempunyai 2 aspek yaitu : Proses belajar sosial (proces of social learning) atau proses sosialisasi & Proses pembentukan kesetiaan sosial (formation of social loyalties).

Adapun aspek perkembangan sikap sosial manusia, meliputi :

- 1) Proses belajar sosial (proces of social learning) atau proses sosialisasi.
Manusia selalu berhubungan dengan orang lain karena pada dasarnya ia mempunyai sifat tergantung pada orang lain, ia tidak dapat memnuhi kebutuhannya tanpa adanya masyarakat. Bayi yang baru lahir sangat bergantung pada orang lain. Hubungan manusia ini juga disebabkan oleh adanya kemampuan manusia untuk mempelajari bentuk-bentuk tingkah laku, memanfaatkan pengalaman dan mengubah tingkah lakunya. Dalam proses sosialisasi dari

masyarakat juga memperoleh dorongan, bimbingan motivasi dari manusia lain.

- 2) Proses pembentukan kesetiaan sosial (formation of social loyalties)
Dalam proses sosial, dalam diri individu berkembang juga kesetiaan sosial terhadap keluarga, sekolah, kelompok agama, masyarakat, ada bangsanya. Karena adanya komunikasi, partisipasi sosial, kerjasama dengan individu lain, bantuan-bantuan bimbingan, perlindungan dari orang lain, dalam diri anak timbul ikatan sosial terhadap orang lain yang akhirnya menjadi kesetiaan sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial Sumaatmaja (2001 : 16) hidup manusia selalu bergantung kepada manusia lain, bayi yang lahir sebagai makhluk yang lemah tidak berdaya apa-apa. Ia memerlukan perawatan, asuhan dari orang lain, setelah menginjak kanak-kanak tetap membutuhkan uluran tangan manusia lain untuk mendidik dan memeliharanya. Waktu masa sekolah juga masih membutuhkan bimbingan orang lain, setelah dewasa mempunyai kecenderungan untuk menolong dan memelihara yang lebih muda dari padanya. Cenderung untuk bekerja sama dengan orang lain, pada prinsipnya manusia selalu

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok

berhubungan dengan orang dan saling ketergantungan.

Abu Ahmadi (2004 : 91) di dalam bukunya “Sosiologi Pendidikan” menyatakan bahwa : Manusia itu menurut pembawaannya adalah makhluk sosial, manusia itu tak dapat tidak pasti hidup dalam golongan-golongan.

Manusia dikatakan selalu hidup dalam golongan-golongan yang dimaksud di sini adalah kelompok, contoh : manusia lahir di lingkungan keluarga, keluarga adalah suatu kelompok. Ia menjadi anggota di dalam kelompok tersebut, hidup, bergaul dan dibesarkan dalam lingkungan kelompok itu juga. Setelah ia bersekolah, ia juga menjadi anggota kelas atau sekolah. Sampai dewasa dan tua tetap menjadi anggota kelompok atau lingkungan yaitu masyarakat.

Pada dasarnya terjadinya hubungan sosial antara manusia disebabkan oleh adanya kecenderungan-kecenderungan naluriah. Kecenderungan itu menurut Pj. Bouman, (1999 : 16 – 17) adalah : Kecenderungan sosial, rasa harga diri, kecenderungan untuk patuh, kecenderungan meniru, kecenderungan bergaul, hasrat tolong menolong & simpati, hasrat berjuang, hasrat memberitahukan & sifat susah menerima kesan. Uraian mengenai kecenderungan sosial, yaitu :

1) Kecenderungan sosial

Sangatlah keliru apabila ada orang yang menganggap ia dapat hidup sendiri dan mempunyai kebebasan yang sebebaskan-bebasnya. Hanya sedikit manusia yang menyadari bahwa manusia dapat menjadi manusia jika hidup bersama dengan manusia lain, dengan adanya pembawaan sosial manusia menyebabkan manusia dapat berubah dan berkembang, serta menyebabkan adanya pendidikan. Apabila manusia tidak mau hidup dengan manusia lain dan tak dapat dipengaruhi maka pendidikan tidak ada gunanya.

2) Rasa harga diri

Keinginan untuk kelihatan selalu ada pada perasaan manusia. Dengan berbagai cara yang dilakukan dalam bekerja dalam belajar maupun dalam bidang yang lain. seseorang berusaha untuk mendapatkan penghargaan. Kaum buruh sering mengadakan aksi mogok, yang disebabkan karena kurangnya penghargaan pada kaum buruh, mereka dianggap rendah. Seseorang yang selalu disibukkan oleh pekerjaannya yang dicari hanyalah harta benda, dengan kekayaannya menjadi congkak kepada orang lain, ia mengharapakan untuk dihargai setinggi-tingginya, sebagai orang kaya raya ia masih membutuhkan bantuan

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok

orang lain. Walau sombongnya seseorang masih mempunyai kecenderungan sosial yaitu mendapatkan penghargaan dari orang lain.

3) Kecenderungan untuk patuh

Rasa patuh yang dimiliki setiap orang sering tidak dirasakan. Orang memandang tinggi seseorang, misalnya terhadap atasannya saja, dan sebagainya ini menunjukkan adanya sifat patuh yang dimiliki manusia. Keinsyafan terhadap agama menyebabkan orang menyembah Tuhan dan taat menurut perintah-Nya.

4) Kecenderungan meniru

Kecenderungan meniru tampak jelas dalam kehidupan masyarakat. Anak-anak dalam bermain banyak meniru perbuatan orang dewasa., proses peniruan ini dalam hubungan kemasyarakatan mempunyai arti untuk mempertahankan adat istiadat, kebudayaan secara turun temurun seperti adat sopan santun.

5) Kecenderungan bergaul

Rasa senang biasanya timbul dari pergaulan antara manusia, orang yang cenderung mengasingkan diri karena merasa harga diri kurang mengakibatkan orang tersebut mengalami ketegangan-ketegangan serta konflik batin yang berbahaya bagi dirinya. Dengan bergaul manusia

dapat mencurahkan isi hati kepada orang lain, meminta bantuan orang lain untuk mengurangi keruwetan pikirannya, bersuka ria dengan orang lain dan sebagainya.

6) Hasrat tolong menolong dan simpati

Simpati berarti seperasaan dengan orang lain yang menghadapi suatu peristiwa. Peranan ini timbul karena adanya suatu hubungan dengan orang lain kecenderungan tolong menolong dan simpati ini erat hubungannya. Orang melihat orang yang mau bunuh diri, karena terdorong rasa simpati ia berusaha mencegahnya. Hal ini disebabkan bukan karena rasa kasihan. Semata-mata tetapi karena ada rasa simpati.

7) Hasrat berjuang

Hasrat berjuang dapat diwujudkan dengan adanya sifat-sifat untuk mempertahankan diri dalam hubungan golongan hasrat berjuang. Ini memperkuat, bilamana ia membela masyarakat dengan bertindak bersama-sama terhadap ancaman dari luar atau bertindak terhadap orang yang membahayakan persatuan dan ketertiban golongan.

Hasarat berjuang juga tampak pada hasrat berdebat, membantah untuk mempertahankan pendapatnya.

8) Hasrat memberitahukan dan sifat susah menerima kesan

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok

Hasrat memberitahukan dapat ditunjukkan dengan adanya hasrat menyampaikan perasaan dan pengetahuan kepada orang lain. Hasrat memberitahukan dilakukan oleh seseorang untuk mencari hubungan dengan orang lain. Penyampaian perasaan ini harus diimbangi dengan adanya sifat menerima kesan pada orang lain yang diajak berkomunikasi. Dapat juga dilaksanakan dengan menggunakan bahasa isyarat dan lambang-lambang.

Pola Bermain Kelompok

Menurut pedoman guru (2004 : 2) pola bermain adalah cara / metode untuk menentukan suatu alat/benda yang dianggap dapat untuk bermain sehingga dapat meningkatkan kreativitas anak.

Hurlock (2002 : 320) menjelaskan bahwa kegiatan bermain terdiri atas tanggapan yang diulang hanya sekedar untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa mempertimbangkan hasil akhir dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar serta bukan merupakan kewajiban.

Buhler (dalam Kartini Kartono, 1998 : 13) mengatakan bahwa anak-anak bermain karena melatih fungsi jiwa raganya untuk mendapatkan kesenangan di dalam perkembangannya dan dengan permainannya itu anak akan mengalami perkembangan semaksimal mungkin.

Jadi yang dimaksud dengan bermain adalah tanggapan yang diulang dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan dan paksaan serta tidak ada hasil akhirnya yang dituju, dan fungsi bermain adalah mengekspresikan perasaan yang tidak dapat mereka ungkapkan. Dalam hal ini anak-anak belajar dari aturan-aturan yang ditetapkan sendiri antara sesama pemain dan melatih organ-organ jasmani dan rohaninya untuk masa depan.

a. Jenis Permainan

Permainan digolongkan menjadi dua jenis yaitu permainan aktif yang terdiri dari bermain bebas dan spontan, bermain konstruktif, serta permainan dan olah raga. Sedangkan bermain pasif terdiri dari membaca, menonton film dan mendengarkan musik. Selain itu jenis permainan yang lain adalah permainan gerak atau fungsi, permainan destruktif, permainan konstruktif peranan/ilusi, permainan reseptif, dan permainan prestasi. Berdasarkan tahap perkembangan dan kemampuan jenis bermain dibagi menjadi bermain sosial, bermain dengan benda, dan bermain sosio-dramatik.

b. Teori dan Perkembangan Permainan

Perkembangan permainan menunjukkan kemajuan melalui proses yang bertahap ke arah berpikir logis. Mula-mula anak berpikir secara

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok

konkrit, pikirannya terikat pada hal-hal yang nyata. Kemudian bersamaan dengan kemajuan perkembangan bahasanya, lambat laun anak dapat berpikir secara abstrak, atau menarik kesimpulan dari apa-apa yang telah ditangkapnya.

Melalui bermain dengan anak-anak lain kecakapan bahasa anak bertambah maju. Anak memperoleh latihan untuk dapat mengerti apa yang diberitahukan kepadanya dan belajar berpikir untuk menyatukan pikirannya. Permainan reseptif (melihat-lihat buku bergambar dan buku-buku cerita) memperkaya perbendaharaan bahasa dan memperluas ruang lingkup pengetahuan anak.

c. Manfaat Bermain

Bermain merupakan bagian terpenting dalam kehidupan anak. Sehingga banyak diakui betapa besar pengaruh bermain bagi perkembangan anak, seperti Sutton Smith yang dikutip Hurlock (1998:322) bahwa “bermain bagi anak terdiri dari empat mode dasar yang membuat kita mengetahui tentang dunia meniru, eksplorasi, menguji dan membangun”. Sepanjang masa kanak-kanak, bermain sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Pengaruh ini akan berbeda dari satu

tingkat perkembangan ke tingkat perkembangan lainnya.

Selanjutnya Hurlock dalam Perkembangan Anak (1998:322) menyebutkan pengaruh bermain bagi perkembangan anak diantaranya : (1) Perkembangan fisik, (2) Dorongan berkomunikasi, (3) Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam, (4) Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, (5) Sumber belajar, (6) Rangsangan bagi kreativitas, (7) Perkembangan wawasan diri, (8) Belajar bermasyarakat, (9) Standar moral, (10) Belajar bermain sesuai peran jenis kelamin, dan (11) Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.

Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan alat dan seluruh bagian tubuhnya, bermain juga berfungsi sebagai penyalur tenaga yang berlebihan, yang terpendam yang akan menyebabkan anak tegang, gelisah dan mudah tersinggung. Dengan bermain bersama, anak-anak akan belajar berkomunikasi dalam arti dapat mengerti apa yang dikomunikasikan anak lain. Dalam bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal, oleh karena itu bermain juga merupakan sumber belajar. Dengan bermain anak menemukan atau dirangsang untuk

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok

menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan sehingga akan mengalihkan minat kreatifitasnya ke situasi di luar dunia bermain. Mengikuti permainan dengan anggota kelompok teman sebaya anak bekerja sama, jujur, sportif dan disukai teman lain.

Disamping bermain berpengaruh di masa kanak-kanak juga bermain bermanfaat bagi perkembangan anak, sesuai dengan pendapat Dimiyati (2002:15) sebagai berikut :

- 1) Membantu perkembangan berpikir, lewat kegiatan bermain daya pikir anak akan terangsang untuk berkembang.
Contoh permainan “Pura-pura” (bermain peran) melalui bermain peran anak akan banyak tahu tentang konsep, besar kecil, naik-turun, penuh-kosong.
- 2) Membantu perkembangan emosi, bahwa dengan bermain anak akan dapat mengekspresikan perannya baik positif maupun negatif.
- 3) Membantu perkembangan sosial, dengan bermain dengan teman sebaya anak akan belajar bergaul, belajar bekerja sama, dan memenuhi aturan permainan yang ada.
- 4) Membantu pertumbuhan fisik, dengan bermain anak akan

berkembang ototnya, koordinasi gerak, motorik kasar, dan motorik halus.

Memperhatikan berbagai pendapat tentang pengaruh bermain dan manfaat bermain pada masa kanak-kanak dengan bermain akan mempengaruhi dan bermanfaat pada perkembangan fisik, emosi, berpikir sosial, moral, kreativitas dan sebagai sumber belajar yang menyenangkan.

Pengaruh Bermain bagi
Perkembangan Anak

Masa kanak-kanak adalah masa bermain dapat melatih fungsi organ tubuh serta bersosialisasi dengan lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2002 : 323) dalam bermain mempunyai beberapa pengaruh terhadap anak antara lain : (1) Perkembangan Fisik (2) Dorongan Komunikasi, (3) Sumber belajar, (4) Rangsangan bagi kreativitas, (5) Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam, (6) Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, (7) Perkembangan wawasan diri, (8) Belajar bermasyarakat, (9) Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan, (10) Belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, (11) Standar moral.

Bermain ternyata mempunyai pengaruh bagi anak yaitu untuk perkembangan fisiknya, dorongan untuk

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok

berkomunikasi, perkembangan wawasan diri, belajar bermasyarakat, perkembangan ciri kepribadian, penyaluran bagi energi emosional yang terpendam, penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, standar moral dan sebagai sumber belajar serta rangsangan dari kreativitas, sehingga dalam hal ini perlu diperhatikan permainan bagi anak sedini mungkin agar bermanfaat bagi anak semaksimal mungkin

Pengaruh Pola Bermain Kelompok Terhadap Pengembangan Sikap Sosial Anak

Pola bermain kelompok bagi anak adalah sangat penting, karena dengan bermain secara kelompok akan menumbuhkan rasa kebersamaan antar teman sebaya. Bermain kelompok sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap sosial anak karena melalui bermain anak akan memperoleh latihan untuk dapat mengerti apa yang diberitahukan kepadanya dan belajar berpikir untuk menyatakan pikirannya.

Pengembangan sikap sosial anak hendaknya dipupuk sejak dini mungkin hal ini dikarenakan awal perkembangan sikap sosial adalah masa kanak-kanak. Bermain kelompok dikatakan sebagai timbulnya rasa sosial, karena dalam kegiatan bermain bersama yang menyenangkan anak dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya sehingga kegiatan bermain dapat dijadikan

salah satu upaya mengembangkan kebersamaan sesama teman. Melalui bermain anak dapat menyalurkan energinya serta mempunyai kesempatan untuk tertawa dan bebas bercanda.

Hubungan atau pergaulan dengan anak-anak lain dalam bermain merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak, berhubung anak harus belajar untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya agar ia dapat diterima sebagai manusia sosial dimasyarakatnya. Dalam situasi bermain anak belajar bergaul dengan anak-anak lain yang mempunyai tuntutan dan hak yang sama dengan dirinya. Ia belajar membagi alat/mainan, bergiliran, bekerjasama, tolong menolong dan belajar untuk dapat berdiri sendiri. Pada umumnya dalam bermain bersama anak mengalami pertengkaran-pertengkaran. Pertengkaran atau perselisihan pendapat adalah hal yang biasa dalam proses penyesuaian diri, karena tiap anak adalah individu yang khas.

Kesimpulan

Salah satu faktor terjadinya pengembangan sikap sosial anak adalah adanya permainan secara bersama yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan permainan yang bermanfaat bagi perkembangan anak adalah permainan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap sosial.

Lydia Ersta Kusumaningtyas :
Membentuk Sikap Sosial Anak Tk Melalui
Permainan Kelompok
DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2002. Psikologi Sosial. Jakarta : Rineka Cipta.
- Agus Sugianto, 2006. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Aksara Baru.
- Depdikbud, 1994. Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2004. Pola Permainan di Taman Kanak-kanak. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dini P. Daeng S, 1999. Kemampuan Bersosialisasi Anak. Jakarta : Gramedia.
- Ernawalan Syaodih, 2003. Bimbingan di Taman Kanak-kanak. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, 1998. Development Psychology, Tata Mc.Graw Hill, New Delhi.
- _____, 2000. Perkembangan Anak, Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- _____, 2002. Perkembangan Anak, Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Kartini Kartono, 1998. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan), Bandung : Alumni.
- Masitoh, 2005. Strategi Pembelajaran TK. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990, Tentang Pendidikan Prasekolah. Jakarta : Departemen Pendidikan.
- Reni Akbar Hawadi, 2001. Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana.
- Soerjono Soekanto, 2000. Anak dan Pola Perikelakuannya. Cet. IV. Yogyakarta : Kanisius.
- Sunarto & B. Agung Hartono, 1999. Perkembangan Peserta Didik. Cet I. Jakarta : Rineka Cipta.
- Uzer Usman, 2001. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.